



***Soft Skill* dalam Dunia Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0**

oleh
Putu Andyka Putra Gotama¹⁾

Diterima 12 Mei 2018

Direvisi 06 Juni 2018

Diterbitkan 01 Juli 2018

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan softskill dalam pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Berdasarkan pembahasan diperoleh hasil bahwa Ada 20 hal (*softskill*) yang dapat ditanamkan di dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4.0. Keduapuluh itu adalah Mengutamakan hal-hal yang baik tanpa kecuali, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk, Keadilan, sikap *ugahari*, Keteguhan, bersikap adil, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan kesediaan menanggung derita atas jerih payah/pekerjaan/tugas-tugas, setia pada tugas-tugas yang dipercayakan, memberi makna atas jerih payah dan kerja keras sendiri, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain, penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil, *creativity, critical thinking/problem solving, communication, collaboration/team-working, leadership, digital literacy, emotional intelligence, entrepreneurship, dan global citizenship*. Berdasarkan hasil di atas, maka saran ingin diberikan kepada pihak pengajar mesti mengajarkan soft skill sehingga lulusan benar-benar menjadi SDM yang kompeten dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan menguasai 3 ranah yaitu *knowledge, skill, dan attitude*, Lembaga Pendidikan penghasil tenaga pendidik hendaknya tetap memperhatikan integrasi penanaman *soft skill* dalam setiap kurikulum yang ada, dan peneliti atau penulis lain tentunya dapat melakukan penelitian-penelitian sejenis untuk mengembangkan pengetahuan terutama dalam penanaman *soft skill* di dunia pendidikan dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Soft Skill, Pendidikan, Era Revolusi Industri 4.0

Abstract: This article aims to describe the development of soft skills in education in the era of the industrial revolution 4.0. Based on the discussion, it was found that there are 20 things (soft skills) that can be embedded in the world of education in the face of industry 4.0. The twentieth is to prioritize good things without exception, the ability to direct intellectual considerations in clearly differentiating what is good and bad, justice, *ugahari* attitude, determination, being fair, working earnestly and being willing to bear the pain of your efforts / work / tasks, faithful to the tasks entrusted, give meaning to your own efforts and hard work, readiness and generosity to serve others, this virtue planting starts from childhood, *creativity, critical thinking / problem solving, communication, collaboration / team-working, leadership, digital literacy, emotional intelligence, entrepreneurship, and global citizenship*. Based on the above results, suggestions are given to the instructors to teach soft skills so that graduates really become competent human resources in facing the 4.0 industry revolution by mastering 3 domains are knowledge, skills, and

attitude, Educational Institutions Producers of educators should continue to pay attention to the integration of planting soft skills in every existing curriculum, and researchers or other writers can certainly conduct similar studies to develop knowledge, especially in planting soft skills in the world of education in the face of the industrial revolution 4.0.

Keywords: Soft Skill, Education, Industrial Revolution Era 4.0

¹⁾ Putu Andyka Putra Gotama merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi industri saat ini yaitu disebut dengan revolusi industry 4.0. Revolusi industry ini ditandai dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek, Uber, dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat.

Ciri ciri era revolusi industri 4.0 adalah pertama *robot automation* yaitu proses produksi tidak lagi mengandalkan massa (jumlah manusia) namun digantikan dengan sistem robot. Hal ini dikarenakan

dengan sistem robot dapat lebih bekerja efektif dan efisien dibandingkan jika dilakukan oleh manusia. Ciri ke dua adalah 3D printer yang memungkinkan mencetak tidak lagi hanya untuk object 2D namun sekarang rumah pun sudah dapat dicetak menggunakan mesin 3D printer. Ciri ke tiga, *internet of thing* yaitu kecepatan yang dikendalikan oleh internet. Saat ini hampir semua pekerjaan terhubung dengan koneksi internet. Ciri ke empat adalah *big data*. Big data ini salah satu contohnya adalah ketika memesan barang secara online tentunya system akan menawarkan berbagai barang yang sesuai dengan apa yang ada dipikiran pembeli. Sistem itu tahu karena terdapat sebuah data yang mengkoleksi informasi pembeli.

Revolusi industri ini tentunya akan menimbulkan peluang sekaligus tantangan. Salah satu peluang adalah teknologi informasi yang semakin mudah terakses hingga ke seluruh pelosok menyebabkan semua orang dapat terhubung didalam sebuah jejaring sosial (Tofler, 1970).

Namun, peluang tersebut akan menimbulkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangannya adalah tersebarnya informasi-informasi yang tidak benar (*hoax*) dengan cepat yang tentunya akan menimbulkan kerancuan informasi bahkan menimbulkan konflik sosial.

Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemicu revolusi industri juga diikuti dengan implikasi lain seperti pengangguran, kompetisi manusia dengan mesin, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi (Shiyamuramdhan, 2018). Pengangguran itu terjadi karena bergesernya tugas-tugas manusia dalam bekerja yang digantikan oleh mesin. Sementara itu, dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara otomatis persaingan kompetensi manusia juga semakin ketat. Kompetensi itu adalah penguasaan *Knowledge, Skill, Attitude* pada bidang tertentu berdasarkan standar tertentu (UU Nomor 13 Tahun 2003). Manusia dituntut untuk memiliki kompetensi untuk dapat bersaing satu dengan yang lainnya. Terlebih lagi tahun 2015 lalu telah diberlakukan pasar bebas yang dikenal dengan MEA (Masyarakat Ekonomik Asean) yang di dalamnya terdapat kesepakatan di antara 11 Negara

Asean. Salah satu kesepakatan tersebut adalah kebebasan tenaga kerja untuk bekerja di 11 Negara Asean. Hal ini tentunya akan membuat persaingan kerja semakin ketat.

Situasi pergeseran tenaga kerja manusia ke arah digitalisasi merupakan bentuk tantangan yang perlu direspon oleh pendidik. Tantangan ini perlu dijawab dengan peningkatan kompetensi pendidik maupun anak didik terutama penguasaan teknologi komputer, keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama secara kolaboratif, dan kemampuan untuk terus belajar dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Secara umum berkembangnya Revolusi Industri 4.0 telah diikuti oleh perkembangan pendidikan di Indonesia. Contohnya adalah literasi lama yang mengandalkan baca, tulis dan matematika sekarang ini diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru dalam bidang pendidikan. dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di masa depan. Tiga literasi baru tersebut adalah (1) *Data Literation* adalah kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari *Big Data* dalam dunia digital, (2) *Technology Literation* adalah kemampuan untuk

memahami sistem mekanika dan teknologi dalam duniakerja, seperti *Coding, Artificial Intelligence* (AI) dan prinsip-prinsip teknik rekayasa (*engineering principles*), dan (3) *Human Literation* adalah dalam bidang kemanusiaan, komunikasi, dan desain(rancangan) yang perlu dikuasai oleh semua lulusan sarjana di Indonesia (Muhali, 2018). Khusus untuk literasi manusia(SDM), strategi yang harus diterapkan kepada generasi penerus adalah harus mampu berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dapat melakukan pendekatan kemanusiaan dengan melaksanakan komunikasi yang baik dan berbobot, selain harus menguasai desain kreatif dan inovatif.

Selain itu, Pemerintah Indonesia saat ini tengah melaksanakan langkah-langkah strategis yang ditetapkan berdasarkan peta jalan *Making* Indonesia 4.0. Upaya ini dilakukan untuk mempercepat terwujudnya visi nasional yang telah ditetapkan untuk memanfaatkan peluang di era revolusi industri keempat. Salah satu visi penyusunan *Making* Indonesia 4.0 adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030 (Satya, 2018). Peningkatan kualitas SDM merupakan salah satu bagian dari 10 prioritas dalam

melaksanakan program *making* Indonesia 4.0. SDM adalah hal yang penting untuk mencapai kesuksesan pelaksanaan *Making* Indonesia 4.0. Indonesia berencana untuk merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, dan Mathematics*) menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang. Indonesia akan bekerja sama dengan pelaku industri dan pemerintah asing untuk meningkatkan kualitas sekolah kejuruan, sekaligus memperbaiki program mobilitas tenaga kerja global untuk memanfaatkan ketersediaan SDM dalam mempercepat transfer kemampuan (Hartanto, 2018). Diketahui bahwa Fokus keahlian bidang Pendidikan abad 21 saat ini meliputi *creativity, critical thinking/problem solving, communication, collaboration/team-working, leadership, digital literacy, emotional intelligence, entrepreneurship, dan global citizenship*.

Tidak hanya bagi peserta didik, guru atau dosen pun harus siap menghadapi ketrampilan ini. Bagaimana mungkin peserta didik dituntut untuk mampu memiliki ketrampilan abad 21 jika guru atau pengajarnya belum siap. Mau tidak mau

guru atau dosen harus memiliki *core* kompetensi yang kuat, memiliki *softskill* antar lain *Critical Thinking*, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Adapun peran guru atau dosen yang tidak dapat digantikan oleh teknologi yaitu memiliki *educational competence*, kompetensi dalam penelitian, kompetensi dalam dunia usaha digital, kompetensi dalam era globalisasi, dan interaksi dalam pembelajaran. Menjalankan fungsinya dalam interaksi pembelajaran, guru dan dosen harus mampu membangun *atmosphere* yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik, yang meliputi pertama *Needs for competence* yang artinya setiap peserta didik butuh merasa bisa, interaksi pembelajaran harus mampu membuat peserta didik merasa bisa. Pengajar perlu memberikan penghargaan atas hasil belajar peserta didik. Kedua, *needs for Autonomy* yang artinya setiap mahasiswa butuh merasa ‘otonom’ dengan mendapatkan kebebasan (*freedom*) dan kepercayaan (*trust*). Setiap peserta didik yang otonom tidak akan selalu bergantung pada guru atau dosen dalam belajar. Ketiga, *Needs for relatedness* yang artinya setiap peserta didik membutuhkan merasa dirinya bagian dari suatu kelompok, dan berinteraksi dalam kelompok. Proses

pembelajaran harus mampu memupuk interaksi kolegialitas dan saling *support*. Pembelajaran di era disrupsi harus mampu membekali kemampuan ‘*sustainable learning*’, sehingga mahasiswa dapat melewati era disrupsi.

Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah terutama dalam dunia pendidikan untuk menghadapi revolusi *industry 4.0*. Selain itu, berbagai inovasi dalam dunia pendidikan juga sudah muncul seperti *trend* pembelajaran dan *best practices* melalui pembelajaran terpadu atau secara *blended learning*. *Blended learning* adalah cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing peserta didik dalam kelas. "*Blended learning* memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran"(Wibawa, 2018).

Namun, terlepas dari semua usaha di atas, jika guru hanya berperan dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*hardskill*), maka guru pun akan digantikan posisinya oleh teknologi robot. Ada satu peran guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, yaitu dalam memberikan pendidikan karakter, moral, dan keteladanan atau yang dikenal dengan *softskill*.

berdasarkan pemaparan di atas, di era revolusi industri 4.0 ini yang dibutuhkan adalah SDM yang benar-benar menguasai kompetensi, yang dalam hal ini adalah *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Terkait dengan *knowledge* dan *skill (hardskill)* dapat dicapai dengan berbagai upaya yang disebutkan di atas. Namun, bagaimana tentang *attitude (softskill)*. Berdasarkan pemaparan inilah muncul keinginan untuk mengulas bentuk penerapan *soft skill* dalam dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin dipecahkan adalah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk *soft skill* yang dapat ditanamkan dalam dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan artikel ini adalah sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk *soft skill* yang dapat ditanamkan dalam dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0.

II. PEMBAHASAN

Revolusi industri 4.0 membuka peluang yang luas bagi siapapun untuk maju. Teknologi informasi yang semakin

mudah terakses hingga ke seluruh pelosok menyebabkan semua orang dapat terhubung didalam sebuah jejaring sosial. Banjir informasi seperti yang diprediksikan menjadi realitas yang ditemukan di era revolusi industri saat ini (Tofler, 1970). Informasi yang sangat melimpah ini menyediakan manfaat yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun perekonomian. Itu menjadi peluang tersendiri untuk memperoleh pencapaian yang lebih tinggi. Namun, peluang tersebut akan menimbulkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangannya adalah tersebarnya informasi-informasi yang tidak benar (*hoax*) dengan cepat yang tentunya akan menimbulkan kerancuan informasi bahkan menimbulkan konflik sosial.

Bidang-bidang yang mengalami terobosan dalam revolusi industri 4.0 diantaranya (1) robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) *blockchain* (seperti bitcoin), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D. Semua itu, tentunya akan menjadikan setiap orang dapat menguasai kompetensi yang meliputi *knowledge* dan *skill (hardskill)* dalam menggapai sesuatu dengan mudah. Semua itu akan menjadi baik

jika telah didasari oleh *attitude(softskill)* yang baik pula, dan sebaliknya. Semua perkembangan tersebut akan menjadi mesin penghancur jika tidak didasari oleh *attitude (softskill)*.

Dunia pendidikan adalah salah satu lingkungan yang strategis untuk membentuk seseorang dalam menguasai kompetensi (*knowledge, skill, dan attitude*). Pengajaran yang meliputi *Knowledge* dan *skill (hardskill)* dalam dunia pendidikan telah mengalami perubahan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Namun, satu ranah kompetensi yang tidak dapat dilupakan adalah *attitude (softskill)*. Ranah ini juga sangat penting ditanamkan untuk peserta didik di dunia pendidikan.

Sebelum berbicara lebih jauh, berikut ini akan diuraikan terkait dengan konsep *soft skill* itu sendiri. Analoginya adalah dalam permainan bola voli. Permainan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Voli merupakan permainan yang membutuhkan *skill* individu. Voli adalah permainan yang membutuhkan perpaduan antara kecakapan/kemampuan teknis dan nonteknis. Kecakapan/kemampuan teknis atau yang dikenal dengan nama *hard skill* itu digunakan oleh pemain voli untuk memukul

bola, melakukan servis, passing, memblok pukulan lawan, dan kecepatan bergerak serta kemampuan memosisikan diri di tengah lapangan. Sementara itu, kecakapan atau kemampuan nonteknis atau yang dikenal dengan nama *soft skill* itu digunakan untuk mengambil keputusan apakah bola yang diumpankan oleh pengumpan (puder) itu bisa dipukul atau tidak, ke mana pukulan harus diarahkan, kerja sama antarpemain, kegigihan dalam bermain, dan kedisiplinan dalam bermain. Perpaduan antara kecakapan/kemampuan *hard skill* dan *soft skill* itulah yang dibutuhkan agar mampu bermain voli secara profesional.

Terkait dengan konsep, memang perlu dipahami terlebih dahulu, karena pandangan masyarakat terkait dengan konsep *soft skill* berbeda-beda dan hal itu perlu diluruskan. Sebagian besar masyarakat memandang bahwa *soft skill* itu sama dengan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Sebenarnya, *soft skill* dan bakat itu sangat berbeda. Berthal sebagaimana dikutip Illah Sailah (dalam Sudiana, 2010) menyatakan bahwa *soft skill* didefinisikan sebagai:

“Personal and interpersonal behaviours that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making, etc. Soft skills does not include technical

skills such as financial, computing and assembly skills”

Soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Nuryata (2011: 15) menyatakan bahwa “*soft skill* atau *people skill* dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skill* adalah keterampilan seseorang dalam “mengatur” diri sendiri, sedangkan *interpersonal skill* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain” *Intrapersonal skill* dipahami sebagai kecakapan diri pribadi atau berhubungan dengan diri sendiri yang terdiri atas (1) *Transforming character* (kemampuan mewujudkan karakter/watak), (2) *Transforming beliefs* (kemampuan mewujudkan keyakinan), (3) *Change management* (kemampuan menghadapi dan mengelola perubahan), (4) *Strees management* (kemampuan pengelolaan stress), (5) *Time management* (kemampuan mengelola waktu), (6) *Creative thinking processes* (kemampuan proses dan berpikir kreatif), (7) *Goal setting & life purpose* (kemampuan menentukan dan mencapai tujuan), dan (8) *Accelerated learning*

techniques (kemampuan melakukan percepatan belajar).

Sementara itu, *interpersonal skills* secara mudah dapat dipahami sebagai kecakapan bergaul atau berhubungan dengan orang lain yang terdiri atas (1) *Communication skills* (kemampuan berkomunikasi), (2) *Relationship building* (kemampuan membangun/hubungan), (3) *Motivation skills* (kemampuan memotivasi), (4) *Leadership skills* (kecakapan memimpin), (5) *Self-marketing* (kecakapan mempromosikan diri), (6) *Negotiation skills* (kecakapan bernegosiasi), (7) *Presentation skills* (kecakapan presentasi atau menjelaskan pemikiran), dan (8) *Public speaking skills* (kecakapan berbicara di depan umum).

Terkait dengan penyiapan tenaga kerja yang kompeten, maka mereka harus menguasai kemampuan yang termasuk dalam bentuk pengetahuan/pikiran, keterampilan, dan sikap. Berarti terkait dengan *soft skill*, maka kemampuan seorang pekerja dapat dilihat dari (1) Pengetahuan/pikiran (benar-salah, tajam-ruwet, analitis-intuitif, pintar-alot), (2) Sikap (kejujuran, komitmen, minat, nilai, apresiasi), dan (3) Keterampilan (ketepatan, kelancaran, keluwesan, kecepatan).

Di pihak lain, *bakat* adalah sesuatu (kemampuan) yang dimiliki seseorang sejak lahir (KBBI, -). Jadi, dengan demikian, sudah jelas perbedaan antara bakat dan *soft skill*. Bakat itu adalah kemampuan yang dimiliki dari sejak lahir, sedangkan *soft skill* itu dikuasai melalui pelatihan tertentu. Analoginya adalah kelincahan dalam bermain voli, mungkin telah dimiliki seseorang sejak lahir, namun kemampuan bekerja sama dan kedisiplinan dalam bermain itu dikuasai melalui pelatihan.

Soft skill memang sangat penting untuk dikuasai dan diajarkan oleh seorang guru. Nuryata (2011: 5) menyatakan bahwa “pembelajaran *soft skill* dapat dimulai ketika seseorang masih kanak-kanak.” Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak merupakan masa yang paling mudah dalam membentuk *blue print* bagi perkembangan psikologis seseorang. Walaupun, karakter seseorang bisa berubah secara otodidak. Namun, orang tersebut harus memiliki kesadaran penuh, kemauan, dan usaha yang keras untuk berubah. Pembelajaran *soft skill* dapat dilanjutkan ketika seseorang duduk di bangku sekolah. Keberadaan institusi formal seperti sekolah merupakan media yang paling kondusif untuk mengasah keahlian *soft skill* seseorang. Hal ini disebabkan

karena *soft skill* dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang itu menghadapi masalah dalam kehidupannya. Di sekolah, seseorang akan berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai latar belakang dan jenis kepentingan yang berbeda. Misalnya, mereka berinteraksi dengan teman belajar yang harus berkoordinasi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas, interaksi dengan guru untuk mengelola waktu, serta sikap penuh semangat dan motivasi serta kemauan belajar yang tinggi, interaksi dengan dunia usaha dan industri untuk bersikap sebagai pribadi yang tangguh dan dapat diandalkan untuk menghasilkan produk dan jasa terpercaya, dan bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang akan terus mengasah pengembangan dirinya.

Apa yang dipelajari peserta didik di sekolah, misalnya pemahaman dan pendalaman tentang ilmu-ilmu tertentu, sesungguhnya merupakan sebuah pengantar bagi pembelajaran hal-hal yang lebih esensial dan mendalam dalam hidup manusia yaitu belajar membentuk diri menjadi manusia yang baik (bermoral), mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dan berani mengambil keputusan untuk bertindak secara benar. Di sekolah,

diharapkan guru mengajarkan kebijaksanaan yang membuat setiap individu memiliki jiwa besar dan tangguh.

Berkaitan daengan hal tersebut, Komensky (dalam Doni Koesoema, 2010: 149) menyatakan bahwa “perlu diusahakan sebuah pendekatan seni bagi pembentukan jiwa para siswa di dalam sekolah, yaitu moralitas yang benar sehingga setiap individu sungguh-sungguh menghayati dalam dirinya terkait dengan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dan ciri kepribadiannya.” Lebih lanjut, Komensky (dalam Doni Koesoema, 2010: 149) memberikan 11 (sebelas) hal bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah. Kesebelas hal tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam diri kaum muda haruslah ditanamkan semua yang diutamakan tanpa mengecualikannya satu pun. Keutuhan dan kelurusan hati dalam pendidikan moral ini mewajibkan bahwa tidak ada satu keutamaan pun yang dikecualikan, kalau tidak mau mengganggu harmoni keseluruhan proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai moral. Dengan demikian, hanya kultur yang baik saja yang boleh masuk dalam program

pendidikan sekolah. Untuk itulah, setiap keutamaan yang baik itu semestinya menjadi bagian integral pendidikan nilai di dalam sekolah, tanpa mengecualikan satupun.

Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk. Hal ini bisa berarti kemampuan untuk meramalkan dampak-dampak dan hasil dari suatu perbuatan, terutama perbuatan moral. Kemampuan seperti ini hanya dapat diperoleh melalui pengajaran yang baik dan pendidikan yang baik, yang di dalamnya individu belajar membedakan hal satu dari hal yang lain, nilai yang satu dari nilai yang lain. Anak didik di ajak untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, mampu menilai segala sesuatu merupakan dasar setiap keutamaan.

Ketiga, Keadilan. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil, atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan hal itu sendiri. Jadi, keutamaan itu terutama bukan pada tindakan mengelakkan atau menjauhi hal-hal yang buruk, sebagaimana menyingkirkan

kejahatan, memberikan pujian pada hal-hal yang baik, sementara mencela hal-hal jelek. Yang perlu dimiliki terutama adalah kemampuan untuk membedakan dan menilai secara adil mana yang adil dan mana yang buruk, sesuai dengan kenyataan yang ada.

Keempat, sikap *ugahari*. Sikap ini merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan instink secara seimbang, melalui cara-cara yang tepat. Sikap ini perlu diajarkan dalam diri anak didik, misalnya berkaitan dengan makanan, minuman, saat istirahat/tidur, saat bangun, bekerja dengan penuh kegembiraan, tahu kapan berbicara, dan tahu kapan harus diam. Sikap seimbang merupakan sikap yang bijak. Prinsip ini bisa juga ditanamkan pada diri anak didik, yaitu 'hal yang berlebihan itu melumpuhkan'. Sama seperti reaksi pengelihan terhadap cahaya. Jika terlalu silau atau terlalu redup, kita tidak akan dapat melihat apa-apa.

Kelima, Keteguhan. Orang yang belajar tentang nilai-nilai keteguhan ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis di setiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh, dan amarah. Dasar untuk

memenangkan keutamaan ini adalah bahwa para siswa itu belajar segala sesuatu dengan lebih mempertimbangkan rasio dan akal ketimbang emosi dan perasaan. Prinsip rasiolah yang ditanamkan, bukan prinsip senang tidak senang.

Keenam, bersikap adil. Melaksanakan keadilan dengan cara tidak melakukan hal yang jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan orang lain hak-haknya, menghidari diri dari keinginan untuk menipu dan mengelabui orang lain, dan menumbuhkan sikap melayani orang lain merupakan sikap-sikap yang sangat diperlukan agar individu dapat bertindak adil. Untuk mengembangkan ini, perlulah diperhatikan hal-hal berikutnya.

Ketujuh, keutamaan akan keteguhan itu memiliki dua macam wajah, yaitu mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan kesediaan menanggung derita atas jerih payah dan pekerjaan/tugas-tugas. Inilah jenis kepandaian yang diperlukan oleh anak-anak muda. Sebagaimana hidup itu sebuah perjuangan yang harus dihayati, setiap peserta didik semestinya diajak untuk memandang hidup itu sebagai sebuah kerja keras, lelah, dan bukanlah dipandang sebagai hal yang ditakuti. Mereka mesti diajarkan bahwa jerih

payah dan kerja keras itu merupakan bagian yang integral dari perkembangan kepribadian seseorang. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang dapat diperoleh oleh manusia. Keutamaan itu terbentuk melalui fakta-fakta bukan melalui kata-kata, atau dengan kata lain, melalui kerja bukan bicara.

Kedelapan, mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan untuk setia pada tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Untuk inilah anak didik diajarkan agar menjadi cakap dalam banyak hal sesuai dengan persoalan konkret yang dihadapinya. Bukan hanya dalam hal pelaksanaan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya, tetapi, peserta didik mampu bersikap dan bertindak wajar menghadapi siapa saja yang dijumpai dalam hidupnya. Ia mesti bisa bergaul baik dengan semua orang, kaya-miskin, besar-kecil, tua-muda, cerdik-pandai, dan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter semestinya memberikan sebuah pengajaran yang sifatnya universal sehingga anak didik mampu menghayati tugas-tugasnya dengan kesungguhan sesuai dengan tugas yang sedang diajarinya.

Kesembilan, jika anak-anak muda mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menyenangkan. Segala sesuatu akan dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Bahkan ketika mereka bersendaguraupun mereka dapat tetap mengambil hikmah dari masa-masa rekreatif tersebut. Jelaslah bahwa jerih payah dan kerja keras menjadi pemupuk jiwa yang kokoh. Tanpa pernah mengalami jerih payah dan kerja keras, seseorang tidak dapat menghayati apa arti keteguhan, semangat tahan banting yang akan membantu individu merealisasikan apa yang diinginkan dalam hidupnya.

Kesepuluh, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain. Menjadi manusia bagi orang lain, itulah keutamaan yang perlu ditambahkan pada empat keutamaan inti sebagai sebagai mana hal kedua sampai kelima. Dalam kodrat alamiah kita memiliki kekuatan inheren yang membuat kita dapat menjadi orang yang sungguh-sungguh egois. Apalagi di dalam sebuah kultur masyarakat yang menggelembungkan egoisme, perlulah keutamaan berupa kesiapsediaan membantu dan melayani orang lain. Sebab, setiap orang

itu menjaga kepentingan dirinya sendiri justru dengan cara menjaga dan menghormati kepentingan orang lain. Perlulah ditumbuhkan dalam diri anak-anak muda bahwa kita terlahir di dalam dunia ini bukan semata-mata untuk diri kita sendiri, melainkan untuk orang lain, untuk sesama, bahkan untuk Tuhan, sang pemberi kehidupan itu sendiri. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi suatu yang menyenangkan, kesediaan untuk bekerja sama demi kepentingan orang banyak akan memberikan keuntungan bagi pertumbuhan dan perlindungan kepentingan pribadi kita masing-masing. Tanpa keutamaan ini, masyarakat akan kacau dan perkembangan individu akan terhambat.

Kesebelas, penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil. Sebab, jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi menghasilkan alang-alang dan rerumputan liar. Oleh karena itu, penanaman keutamaan ini semestinya dilakukan pada usia sedini mungkin. Jika kita menyebarkan benih yang baik dalam jiwa anak didik sejak dini, kita merawatnya dengan cara menyingi alang-alang dan rerumputan yang mengganggu pertumbuhan mereka, dengan kesabaran kita

akan melihat buah-buah pendidikan kita di musim panen. Keutamaan itu mestilah ditanamkan dalam diri anak muda sejak dini, sebab saat itulah kita menyemai harapan yang bagus akan panen di masa depan.

Selain itu, *creativity, critical thinking/problem solving, communication, collaboration/team-working, leadership, digital literacy, emotional intelligence, entrepreneurship*, dan *global citizenship* merupakan *softskill* yang penting untuk ditanamkan untuk peserta didik dalam dunia pendidikan.

Duapuluh hal inilah yang mesti ditanamkan oleh seorang guru dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. Dengan dikuasainya kompetensi yang meliputi tiga ranah, yaitu *knowledge, skill, dan attitude* oleh peserta didik melalui dunia pendidikan, maka visi nasional yang telah ditetapkan untuk memanfaatkan peluang di era revolusi industri keempat dapat terwujud. Salah satu visi penyusunan *Making Indonesia 4.0* adalah menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030. Kemudian, salah satu bagian dari 10 prioritas dalam melaksanakan program *making Indonesia 4.0* adalah peningkatan kualitas SDM.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada 20 hal (*softskill*) yang dapat ditanamkan di dunia pendidikan. Keduapuluh itu adalah Mengutamakan hal-hal yang baik tanpa kecuali, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk, Keadilan, sikap *ugahari*, Keteguhan, bersikap adil, mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan kesediaan menanggung derita atas jerih payah/pekerjaan/tugas-tugas, setia pada tugas-tugas yang dipercayakan, memberi makna atas jerih payah dan kerja keras sendiri, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain, penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil, *creativity, critical thinking/problem solving, communication, collaboration/team-working, leadership, digital literacy, emotional intelligence, entrepreneurship*, dan *global citizenship*.

Dengan dikuasainya kompetensi yang meliputi tiga ranah, yaitu *knowledge, skill*, dan *attitude* oleh peserta didik melalui dunia pendidikan, maka visi nasional yang telah ditetapkan untuk memanfaatkan peluang di era revolusi industri keempat

dapat terwujud yaitu menjadikan Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030 dengan salah satu prioritasnya adalah peningkatan kualitas SDM.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka saran ingin diberikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Bagi Pengajar mesti mengajarkan soft skill sehingga lulusan benar-benar menjadi SDM yang kompeten dalam menghadapi revolusi industry 4.0 dengan menguasai 3 ranah yaitu *knowledge, skill*, dan *attitude*.
2. Bagi Lembaga Pendidikan penghasil tenaga pendidik hendaknya tetap memperhatikan integrasi penanaman *soft skill* dalam setiap kurikulum yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartanto, A. 2018. Making Indonesia 4.0. Jakarta.
<http://www.kemenperin.go.id/download/18384>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2004. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Muhali. 2018. "Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut

- Perspektif Revolusi Industri 4.0". Makalah disampaikan dalam Seminar *Membangun Pendidikan yang Mandiri dan Berkualitas pada Era Revolusi 4.0*. Universitas Muhamadiyah. Mataram 29 September 2018.
- Nuryata, I Made. 2011. *Pengembangan Soft Skill di SMK*. Jakarta: Sekarmita.
- Rakhmat, J. (1997). *Hegemoni budaya*. Yogyakarta: Yayasan. Bentang Budaya.
- Rosyadi, Slamet. 2018. *Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satya, V. E. (2018). STRATEGI INDONESIA MENGHADAPI INDUSTRI 4.0. Jakarta. <https://bikinpabrik.id/wp-content/uploads/2019/01/Info-Singkat-X-9-IP3DI-Mei-2018-249.pdf>.
- Shiyamuramdhan, Fedrian. 2018. *Etika Profesi dan Komunikasi di Era Industri 4.0. Tugas Akhir* (tidak diterbitkan). D3 Teknik Telekomunikasi, Akademi Telkom Jakarta.
- Sudiana, I Ketut. 2010. *Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Pengembangan Soft Skill di Perguruan Tinggi*. Makalah Disajikan dalam Lokakarya Soft Skill Implementasi PHK-I STIE Triatma Mulia Tanggal 29 Januari 2010.
- Tofler, A. (1970). *Future shock*. USA: Random House.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. 2013. Jakarta: Biro Hukum Sekretariat Jendral Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Wibawa, S. (2018). *Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Indonesia.